



**MODUL STRUKTUR BAHASA INDONESIA
(PSD 211)**

**MODUL 10
SINTAKSIS BAHASA INDONESIA (2): JENIS-JENIS KALIMAT (KALIMAT
EFEKTIF, KALIMAT BAKU, KALIMAT TRANSFORMASIONAL)**

**DISUSUN OLEH
KHUSNUL FATONAH, M.PD.**

Universitas
Esa Unggul

**UNIVERSITAS ESA UNGGUL
2019**

SINTAKSIS BAHASA INDONESIA (2): JENIS-JENIS KALIMAT (TUNGGAL-MAJEMUK, AKTIF-PASIF, KALIMAT INTI)

A. Kemampuan Akhir yang Diharapkan

Setelah mempelajari modul ini, diharapkan mahasiswa mampu :

1. Mahasiswa mampu memahami kalimat efektif
2. Mahasiswa mampu memahami kalimat baku
3. Mahasiswa mampu memahami kalimat transformasional

B. Uraian dan Contoh

1. Hakikat Kalimat Efektif

Menurut Akhadiyah dkk. (2003: 116) kalimat efektif adalah kalimat yang benar dan jelas sehingga maknanya dapat dipahami dengan mudah oleh orang lain. Sementara menurut Suyatno dkk. (2017: 101) yang menyatakan bahwa kalimat efektif adalah kalimat yang dapat mewakili pikiran penulis atau pembicara secara tepat sehingga pendengar atau pembaca memahami pikiran tersebut dengan mudah, jelas, dan lengkap seperti apa yang dimaksud oleh penulis atau pembicaranya. Pengertian tersebut dipertegas oleh Sasangka (2016: 54) yang menjelaskan bahwa kalimat efektif adalah kalimat yang dapat mengungkapkan gagasan sesuai dengan yang diharapkan oleh si penulis atau si pembicara.

Ahli lain, Utorodewo dkk. (2011: 141) menjelaskan bahwa kalimat efektif adalah kalimat yang secara jitu atau tepat mewakili gagasan atau perasaan penulis. Konsep yang hampir sama juga diperjelas oleh Gani dan Fitriyah (2010: 63) yang menjelaskan bahwa kalimat efektif adalah kalimat yang secara tepat dapat mewakili ide pembicara atau penulis dan sanggup menimbulkan ide yang sama tepatnya dengan pikiran pendengar/ pembaca. Maksudnya adalah sebuah kalimat efektif akan mampu mewakili ide yang ada dalam benak pembicara/ penulis dan pendengar/ pembaca tanpa menimbulkan salah paham.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kalimat efektif adalah kalimat yang secara tepat dapat mewakili gagasan atau perasaan pembicara atau penulis; sanggup menimbulkan gagasan yang sama tepatnya dalam pikiran pendengar atau pembaca seperti yang dipikirkan oleh pembicara atau penulis. Dengan kata lain, kalimat efektif harus mampu menciptakan kesepahaman dan mampu mewakili ide yang ada dalam benak penulis atau pembicara dan pendengar

atau pembaca. Oleh karena itu, kalimat efektif haruslah disusun secara sadar untuk mencapai daya informasi yang diinginkan penulis terhadap pembacanya. Jika hal ini dapat tercapai, pembaca akan tertarik pada apa yang dibicarakan dan tergerak hatinya oleh apa yang disampaikan itu (Akhadiah dkk, 2003: 116).

a. Ciri-Ciri Kalimat Efektif

Berikut ini akan dijelaskan ciri-ciri kalimat efektif yang meliputi:

1) Ketatabahasaan

Syarat ketatabahasaan merupakan faktor penting dan mendasar dalam kalimat efektif. Salah satu contoh ketidakefektifan kalimat karena tidak sesuai dengan aturan tata bahasa adalah adanya pemakaian akhiran –kan dan –i yang salah.

Contoh:

- a) Dosen kritik sastra menugaskan kami membuat makalah.
- b) Ayah mewarisi sebidang tanah untuk saya.

Jika dikaitkan dengan ciri pertama dari kalimat efektif, kedua contoh kalimat tersebut kurang efektif. Ada pun perbaikannya adalah sebagai berikut:

- a) Dosen kritik sastra menugasi kami membuat makalah.
- b) Ayah mewariskan sebidang tanah untuk saya.

Pada beberapa kata dasar tertentu seperti tugas, penambahan akhiran –kan menuntut objek yang diam, sedangkan penambahan akhiran –i mengharuskan adanya objek yang bergerak. Perlu diingat bahwa penggunaan imbuhan tersebut hanya untuk beberapa kata dasar tertentu.

2) Kesatuan gagasan atau kesepadanan

Kesatuan gagasan atau kesepadanan dalam kalimat yang efektif berkaitan dengan keseimbangan antara gagasan dan struktur bahasa yang dipakai. Kesatuan adalah terdapatnya satu ide pokok dalam sebuah kalimat. Dengan satu ide itu kalimat boleh panjang atau pendek, menggabungkan lebih dari satu kesatuan, bahkan dapat mempertentangkan kesatuan yang satu dan yang lainnya asalkan ide atau gagasan kalimatnya tunggal. Penutur tidak boleh menggabungkan dua kesatuan yang tidak mempunyai hubungan sama sekali ke dalam sebuah kalimat.

Kesepadanan berarti terdapat hubungan timbal balik antara subjek dengan predikat, antara predikat dengan objek, serta dengan keterangan-keterangan yang menjelaskan unsur-unsur kalimat. Kesepadanan artinya antara pikiran atau perasaan (ide) sama dengan kalimat yang diucapkan atau ditulis. Biasanya jika sepadan dengan pikiran dan perasaan, kalimat tersebut dengan sendirinya akan memiliki kesatuan gagasan. Dengan kata lain, jika sebuah kalimat sepadan dengan idenya, dengan sendirinya struktur kalimatnya jelas. Biasanya struktur kalimat (kesatuan gagasan) tidak jelas karena idenya (pokok pikiran/ perasaan) yang ingin disampaikan tidak jelas. Bentuk kesatuan kalimat biasanya tergantung idenya (gagasan yang ingin disampaikan).

Contoh:

- a) Bagi para siswa harap menyelesaikan semua tugas dengan tepat waktu.
- b) Kepada yang tidak berkepentingan dilarang masuk.

Kedua contoh kalimat tersebut tidak efektif karena pada tiap-tiap kalimatnya tidak lengkap struktur subjek dan predikatnya. Ada pun perbaikannya adalah sebagai berikut:

- a) Para siswa harap menyelesaikan semua tugas dengan tepat waktu.
- b) Yang tidak berpentingan dilarang masuk.

Pemahaman tentang subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan dapat dijelaskan sebagai berikut.

Subjek (S)

Subjek (S) adalah bagian kalimat menunjukkan pelaku, tokoh, sosok (benda), sesuatu hal, suatu masalah yang menjadi pangkal/pokok pembicaraan. Subjek biasanya diisi oleh jenis kata/frasa benda (nominal), klausa, atau frasa verbal. Akan tetapi, pada keadaan tertentu, kategori atau jenis kata lain juga dapat menduduki fungsi subjek. Subjek dalam bahasa Indonesia biasanya terletak di depan predikat. Namun, pada kalimat inversi, subjek terletak di belakang predikat. Untuk lebih jelasnya perhatikan contoh sebagai berikut ini:

- a) **Ayahku** sedang melukis.
- b) **Meja direktur** besar.

- c) **Yang berbaju batik** dosen saya.
- d) **Berjalan kaki** menyehatkan badan.
- e) **Membangun jalan layang** sangat mahal.

Kata-kata yang dicetak tebal pada kalimat di atas adalah S. Contoh S yang diisi oleh kata dan frasa benda terdapat pada kalimat (a) dan (b), contoh S yang diisi oleh klausa terdapat pada kalimat (c), dan contoh S yang diisi oleh frasa verbal terdapat pada kalimat (d) dan (e).

Dalam bahasa Indonesia, setiap kata, frasa, klausa pembentuk S selalu merujuk pada benda (konkret atau abstrak). Pada contoh di atas, kendatipun jenis kata yang mengisi S pada kalimat (c), (d) dan (e) bukan kata benda, namun hakikat fisiknya tetap merujuk pada benda. Jika kita menunjuk pelaku pada kalimat (c) dan (d), yang berbaju batik dan berjalan kaki tentulah orang (benda). Demikian juga membangun jalan layang yang menjadi S pada kalimat (e), secara implisit juga merujuk pada "hasil membangun" yang tidak lain adalah benda juga. Di samping itu, kalau diselami lebih dalam, sebenarnya ada nomina yang lesap, pada awal kalimat (c) sampai (e), yaitu orang pada awal kalimat (c) dan kegiatan pada awal kalimat (d) dan (e).

Selain ciri di atas, S dapat juga dikenali dengan cara bertanya dengan memakai kata tanya siapa (yang)... atau apa (yang)... kepada P. Kalau ada jawaban yang logis atas pertanyaan yang diajukan, itulah S. Jika ternyata jawabannya tidak ada dan atau tidak logis berarti kalimat itu tidak mempunyai S. Inilah contoh "kalimat" yang tidak mempunyai S karena tidak ada/tidak jelas pelaku atau bendanya.

- a. Bagi siswa sekolah dilarang masuk.
- b. Di sini melayani obat generic.
- c. Memandikan adik di pagi hari.

Contoh (a) sampai (c) belum memenuhi syarat sebagai kalimat karena tidak mempunyai S. Kalau ditanya kepada P, siapa yang dilarang masuk pada contoh (a) siapa yang melayani resep pada contoh (b) dan siapa yang memandikan adik pada contoh (c), tidak ada jawabannya. Kalaupun ada, jawaban itu terasa tidak logis.

Predikat (P)

Predikat (P) adalah bagian kalimat yang memberitahu untuk melakukan (tindakan) apa atau dalam keadaan bagaimana subjek (pelaku/tokoh atau benda di dalam suatu kalimat). Selain memberitahu tindakan atau perbuatan subjek (S), P dapat pula menyatakan sifat, situasi, status, ciri, atau jati diri S, termasuk juga sebagai P dalam kalimat adalah pernyataan tentang jumlah sesuatu yang dimiliki oleh S. Predikat dapat juga berupa kata atau frasa, sebagian besar berkelas verba atau adjektiva, tetapi dapat juga numeralia, nomina, atau frasa nominal. Perhatikan contoh berikut:

- a. Kuda **meringkik**.
- b. Ibu **sedang tidur siang**.
- c. Putrinya **cantik jelita**.
- d. Kota Jakarta **dalam keadaan aman**.
- e. Kucingku **belang tiga**.
- f. Robby **mahasiswa baru**.
- g. Rumah Pak Hartawan **lima**.

Kata-kata yang dicetak tebal dalam kalimat di atas adalah P. kata meringkik pada kalimat (a) memberitahukan perbuatan kuda. Kelompok kata sedang tidur siang pada kalimat (b) memberitahukan melakukan apa ibu, cantik jelita pada kalimat (c) memberitahukan bagaimana putrinya, dalam keadaan aman pada kalimat (d) memberitahukan situasi kota Jakarta, belang tiga pada kalimat (e) memberitahukan ciri kucingku, mahasiswa baru pada kalimat (f) memberitahukan status Robby, dan lima pada kalimat (g) memberitahukan jumlah rumah Pak Hartawan.

Berikut ini contoh kalimat yang tidak memiliki P karena tidak ada kata-kata menunjuk pada perbuatan, sifat, keadaan, ciri, atau status pelaku atau bendanya.

- a. Adik saya yang gendut lagi lucu itu.
- b. Kantor kami yang terletak di Jln. Gatot Subroto.
- c. Bandung yang terkenal kota kembang.

Walaupun contoh (a), (b), (c) ditulis persis seperti lazimnya kalimat normal, yaitu diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik, namun di dalamnya tidak ada satu kata pun yang berfungsi sebagai P. Tidak ada jawaban atas pertanyaan melakukan apa adik yang gendut lagi lucu (pelaku) pada contoh (a), tidak ada jawaban atas pertanyaan kenapa atau ada apa dengan kantor di Jalan Gatot Subroto dan Bandung terkenal sebagai kota kembang itu pada contoh (b) dan (c). karena tidak ada informasi tentang tindakan, sifat, atau hal lain yang dituntut oleh P, maka contoh (a), (b), (c) tidak mengandung P. Karena itu, rangkaian kata-kata yang cukup panjang pada contoh (a), (b), (c) itu belum merupakan kalimat, melainkan baru merupakan kelompok kata atau frasa.

Objek (O)

Objek (O) adalah bagian kalimat yang melengkapi P. objek pada umumnya diisi oleh nomina, frasa nominal, atau klausa. Letak O selalu di belakang P yang berupa verba transitif, yaitu verba yang menuntut wajib hadirnya O, seperti pada contoh di bawah ini.

- a. Nurul menimang ...
- b. Arsitek merancang ...
- c. Juru masak menggoreng ...

Verba transitif menimang, merancang, dan menggoreng pada contoh tersebut adalah P yang menuntut untuk dilengkapi. Unsur yang akan melengkapi P pada ketiga kalimat itulah yang dinamakan objek.

Jika P diisi oleh verba intransitif, O tidak diperlukan. Itulah sebabnya sifat O dalam kalimat dikatakan tidak wajib hadir. Verba intransitif mandi, rusak, pulang yang menjadi P dalam contoh berikut tidak menuntut untuk dilengkapi.

- a. Nenek mandi.
- b. Komputerku rusak.
- c. Tamunya pulang.

Objek dalam kalimat aktif dapat berubah menjadi S jika kalimatnya dipasifkan. Perhatikan contoh kalimat berikut yang letak O-nya di belakang dan ubahan posisinya jika kalimatnya dipasifkan.

- a. Martina Hingis mengalahkan Yayuk Basuki (O)
Yayuk Basuki (S) dikalahkan oleh Martina Hingis.
- b. Orang itu menipu adik saya (O)
Adik saya (S) ditipu oleh orang itu.

Pelengkap (pel)

Pelengkap (P) atau komplemen adalah bagian kalimat yang melengkapi P. letak Pelengkap umumnya di belakang P yang berupa verba. Posisi seperti itu juga ditempati oleh O, dan jenis kata yang mengisi Pel dan O juga sama, yaitu dapat berupa nomina, frasa nominal, atau klausa. Namun, antara Pel dan O terdapat perbedaan. Perhatikan contoh di bawah ini:

Ketua MPR membacakan Pancasila.

S P O

Banyak orospol berlandaskan Pancasila.

S P Pel

Kedua kalimat aktif (a) dan (b) yang Pel dan O-nya sama-sama diisi oleh nomina Pancasila. Jika hendak dipasifkan ternyata yang bisa hanya kalimat (a) yang menempatkan Pancasila sebagai O. Ubahan kalimat (a) menjadi kalimat pasif adalah sebagai berikut:

Pancasila dibacakan oleh ketua MPR.

S P O

Posisi Pancasila sebagai Pel pada kalimat (b) tidak bisa dipindah ke depan menjadi S dalam kalimat pasif. Contoh berikut adalah kalimat yang tidak gramatikal.

Pancasila dilandasi oleh banyak orospol.

Hal lain yang membedakan Pel dan O adalah jenis pengisinya. Selain diisi oleh nomina dan frasa nominal, Pelengkap dapat juga diisi oleh frasa adjektival dan frasa preposisional.

Di samping itu, letak Pelengkap tidak selalu persis di belakang P. Apabila dalam kalimatnya terdapat O, letak pel adalah di belakang O sehingga urutan penulisan bagian kalimat menjadi S-P-O-Pel. Berikut adalah beberapa contoh pelengkap dalam kalimat.

- a. Sutardji membacakan pengagumnya puisi kontemporer.
- b. Mayang mendongengkan Rayhan Cerita si Kancil.
- c. Sekretaris itu mengambilkannya atasannya air minum.
- d. Annisa mengirimi kakeknya kopiah bludru.
- e. Pamanku membelikan anaknya rumah mungil.

Keterangan (ket)

Keterangan (Ket) adalah bagian kalimat yang menerangkan berbagai hal mengenai bagian kalimat yang lainnya. Unsur Ket dapat berfungsi menerangkan S, P, O, dan Pel. Posisinya bersifat bebas, dapat di awal, di tengah, atau di akhir kalimat. Pengisi Ket adalah frasa nominal, frasa preposisional, adverbial, atau klausa.

Berdasarkan maknanya, terdapat bermacam-macam Ket dalam kalimat. Para ahli membagi keterangan atas Sembilan macam (Hasan Alwi dkk, 1998:366) yaitu seperti yang tertera pada tabel di bawah ini.

JENIS KETERANGAN DAN CONTOH PEMAKAIANNYA

No.	Jenis keterangan	Posisi/penghubung	Contoh pemakaian
1.	Tempat	Di Ke Dari Pada	Di kamar, di kota Ke Surabaya, ke rumahnya Dari Manado, dari sawah Pada permukaan
2.	Waktu	- Pada Dalam Se- Sebelum	Sekarang, kemarin Pada pukul 5 hari ini Dalam 2 hari ini Sepulang kantor Sebelum mandi

		Sesudah Selama Sepanjang	Sesudah makan Selama bekerja Sepanjang perjalanan
3.	Alat	Dengan	Dengan pisau, dengan mobil
4.	Tujuan	Supaya/agar Untuk Bagi Demi	Supaya/agar kamu faham Untuk kemerdekaan Bagi masa depan Demi orang tuamu
5.	Cara	Secara Dengan cara Dengan jalan	Secara hati-hati Dengan cara damai Dengan jalan berunding
6.	Kesalingan	-	Satu sama lain
7.	Similatif	Seperti Bagaikan Laksana	Seperti angin Bagaikan seorang dewi Laksana bintang di langit
8.	Penyebab	Karena Sebab	Karena perempuan itu Sebab kegagalannya
9.	Penyerta	Dengan Bersama Beserta	Dengan adiknya Bersama orang tuanya Beserta saudaranya

3) Kehematan

Hemat dalam pengertian kalimat efektif berarti hemat dalam menggunakan kata, frasa, atau bentuk lain yang dianggap tidak perlu. Hal ini disebabkan setiap unsur dalam kalimat hendaknya tidak ada yang tidak bermanfaat. Berikut merupakan beberapa hal yang harus dihindarkan dalam kaitannya dengan konsep kehematan pada kalimat efektif.

a. Penggunaan subjek ganda

Contoh 1:

Karena mahasiswa itu malas mengikuti acara perkuliahan, mahasiswa itu ketinggalan pelajaran. (Salah)

Karena malas mengikuti acara perkuliahan, mahasiswa itu ketinggalan pelajaran.
(Benar)

Contoh 2:

Penyusunan laporan itu saya dibantu oleh para dosen. (Salah).

Dalam menyusun laporan itu, saya dibantu oleh para dosen. (Benar)

b. Penjamakan kata yang sudah jamak

Contoh 1:

Para tamu-tamu sudah berdatangan. (Salah)

Para tamu sudah berdatangan. (Benar)

Tamu-tamu sudah berdatangan. (Benar)

Contoh 2:

Konferensi Meja Bundar diikuti oleh beberapa negara-negara. (Salah)

Konferensi Meja Bundar diikuti oleh beberapa negara. (Benar)

Contoh 3:

Bapak-bapak, ibu-ibu, para hadirin sekalian yang kami hormati. (Salah)

Hadirin yang kami muliakan. (Benar)

c. Penggunaan bentuk panjang yang salah

Contoh 1:

Janganlah kamu membuat kotor kelas ini dengan sampah-sampah itu. (Salah)

Janganlah kamu mengotori kelas ini dengan sampah-sampah itu. (Benar)

Contoh 2:

Dosen itu memberikan teguran kepada mahasiswa yang sering tidak masuk kuliah.
(Salah)

Dosen itu menegur mahasiswa yang sering tidak masuk kuliah. (Benar)

d. Penggunaan saling + verba resiprokal

Contoh 1:

Mereka saling bergotong royong membersihkan saluran air. (Salah) Mereka bergotong royong membersihkan saluran air. (Benar)

Contoh 2:

Anak-anak itu saling berkelahi satu sama lain sehingga luka parah. (Salah)
Anak-anak itu berkelahi sehingga luka parah. (Benar)

e. Pemakaian superordinat pada hiponim kata

Contoh 1:

Baju berwarna merah yang saya pakai kemarin adalah pemberian ibu saya. (Salah)
Baju merah yang saya pakai kemarin adalah pemberian ibu saya. (Lebih hemat)

Contoh 2:

Mereka melangsungkan pernikahan pada hari Minggu, tanggal 12, bulan Maret, tahun 2005. (Kurang hemat)
Mereka menikah pada Minggu, 12 Maret 2005. (Lebih hemat)

f. Penggunaan sinonim dalam satu kalimat

Contoh:

Sejak dari pagi hingga sore, anak itu terus menunggu ayahnya pulang. (Kurang hemat)
Sejak pagi hingga sore, anak itu terus menunggu ayahnya pulang. (Lebih hemat)

g. Pemakaian kata depan “dari” dan “daripada”

Contoh 1:

Anggota DPRD dari Jawa Barat mengadakan kunjungan ke daerah Jawa Tengah. (Kurang hemat)
Anggota DPRD Jawa Barat mengadakan kunjungan ke daerah Jawa Tengah. (Lebih hemat)

Contoh 2:

Sejarah daripada perjuangan dan pertumbuhan bangsa ikut memberi dasar dan arah dari politik kita yang bebas dan aktif. (Kurang hemat)

Sejarah perjuangan dan pertumbuhan bangsa ikut memberi dasar dan arah politik kita yang bebas dan aktif. (Lebih hemat)

4) Kesejajaran (Keparalelan)

Arti kesejajaran dalam kalimat efektif adalah penggunaan bentuk-bentuk bahasa yang sama atau konstruksi bahasa yang sama yang dipakai dalam susunan serial (Akhadiah dkk. 2003: 122). Secara singkat, kesejajaran berkaitan dengan kesamaan unsur-unsur yang digunakan secara konsisten dalam kalimat, baik itu dari bentuk kata (jenis-jenis kata dan imbuhan) maupun makna kata. Maksudnya adalah jika verba yang digunakan, unsur yang lain juga verba. Demikian pula, jika nomina yang digunakan, unsur yang lain juga harus nomina. Jika aktif yang digunakan, yang lain juga harus aktif. Begitupun sebaliknya. ini adalah kesamaan bentuk kata yang digunakan. Sebagai contoh, apabila bentuk pertama menggunakan kata kerja, bentuk-bentuk selanjutnya juga harus berbentuk kata kerja. Begitu pula seterusnya untuk jenis kata lain. Kesejajaran akan membantu memberi kejelasan kalimat secara keseluruhan.

Contoh 1:

Mencegah lebih baik daripada pengobatan.

Contoh kalimat tersebut tidak efektif karena pada kalimatnya terdapat bentuk kata yang tidak sejajar. Ada pun perbaikannya adalah sebagai berikut:

Mencegah lebih baik daripada mengobati.

Contoh 2:

Penyakit alzheimer alias pikun adalah satu segi usia tua yang paling mengerikan dan berbahaya sebab pencegahan dan cara pengobatannya tak ada yang tahu.

Dalam kalimat tersebut, gagasan yang sederajat adalah kata mengerikan dengan berbahaya dan kata pencegahan dengan cara pengobatannya. Oleh sebab itu,

bentuk yang dipakai untuk kata-kata yang sederajat dalam kalimat di atas harus sama (paralel) sehingga kalimat itu kita tata kembali menjadi kalimat berikut.

Penyakit alzheimer alias pikun adalah satu segi usia tua yang paling mengerikan dan membahayakan sebab pencegahan dan cara pengobatannya tak ada yang tahu.

5) Ketegasan

Ketegasan atau penekanan dalam kalimat efektif adalah penonjolan ide pokok, misalnya dengan pengulangan kata (repetisi) dan penggunaan partikel penekan. Ada berbagai cara untuk membentuk penekanan dalam kalimat.

a. Meletakkan kata yang ditonjolkan itu di awal kalimat

Contoh:

- 1) Prof.Dr. Herman Yohanes berpendapat, salah satu indikator yang menunjukkan tidak efisiennya Pertamina adalah rasio yang masih timpang antara jumlah pegawai Pertamina dengan produksi minyak.
- 2) Salah satu indikator yang menunjukkan tidak efisiennya Pertamina menurut pendapat Prof. Dr. Herman Yohanes adalah rasio yang timpang antara jumlah pegawai Pertamina dengan produksi minyak.
- 3) Rasio yang masih timpang antara jumlah pegawai Pertamina dengan produksi minyak adalah salah satu indikator yang menunjukkan tidak efisiennya Pertamina. Demikian pendapat Prof. Dr. Herman Yohanes.

Kalimat 1, 2, dan 3 menunjukkan bahwa gagasan yang dipentingkan diletakkan di bagian muka kalimat. Dengan demikian, walaupun ketiga kalimat tersebut mempunyai pengertian yang sama, tetapi gagasan pokok menjadi berbeda.

b. Membuat urutan kata yang bertahap

Contoh:

- 1) Bukan seribu, sejuta, atau seratus, tetapi berjuta-juta rupiah telah disumbangkan kepada anak-anak terlantar. (Salah)

- 2) Bukan seratus, seribu, atau sejuta, tetapi berjuta-juta rupiah telah disumbangkan kepada anak-anak terlantar. (Benar)

c. Melakukan pengulangan kata (repetisi)

Contoh:

Saya suka akan kecantikan mereka, saya suka akan kelembutan mereka.

d. Melakukan pertentangan terhadap ide yang ditonjolkan

Contoh:

Anak itu tidak malas dan curang, tetapi rajin dan jujur.

e. Mempergunakan partikel penekanan (penegasan)

Contoh:

Saudaralah yang harus bertanggung jawab.

6) Kecermatan

Pada ciri ini, yang dimaksud dengan cermat adalah kalimat tersebut tidak mengandung tafsiran ganda (ambigu).

Contoh 1:

Adik membawa dua karung beras.

Kalimat tersebut bermakna ganda, yaitu yang dibawa adik adalah karung yang berisi beras atau karung beras tanpa isinya. Ada pun perbaikannya adalah sebagai berikut:
Adik membawa dua lembar karung beras, atau
Adik membawa beras sebanyak dua karung.

Contoh 2:

Mahasiswa perguruan tinggi yang terkenal itu menerima hadiah.

Kalimat tersebut memiliki makna ganda, yaitu siapa yang terkenal? Mahasiswa atau perguruan tinggi?

Contoh 3:

Dia menerima uang sebanyak dua puluh lima ribuan.

Kalimat tersebut memiliki makna ganda, yaitu berapa jumlah uang, dua puluh lima-ribuan (seratus ribu rupiah) atau dua puluh lima seribuan (dua puluh lima ribu rupiah).

7) Kepaduan atau koherensi

Kepaduan dalam kalimat adalah hubungan timbal balik yang jelas antara unsur-unsurnya sehingga informasi yang disampaikan tidak terpecah-pecah.

Contoh:

- a) Hidup jangan mengharapkan akan belas kasihan orang lain.
- b) Surat itu saya sudah terima kemarin.

Kedua contoh kalimat tersebut tidak efektif karena pada tiap-tiap kalimatnya tidak terdapat kepaduan atau koherensi, Ada pun perbaikannya adalah sebagai berikut:

- a) Hidup jangan mengharapkan belas kasihan orang lain.
- b) Surat itu sudah saya terima kemarin.

Pada contoh kalimat b, konsep yang digunakan adalah kalimat pasif. Kalimat pasif terdiri atas kalimat pasif biasa dan kalimat pasif persona. Kalimat pasif biasa terjadi apabila kalimat yang berpola subjek predikat (SP) dialihkan dengan memosisikan objek menjadi subjek dan predikat yang berawalan me- menjadi predikat yang berawala di-. Kata ganti yang digunakan dalam kalimat pasif biasa adalah kata ganti orang ketiga. Kemudian, kalimat pasif persona terjadi apabila awalan di- pada predikat pasif biasa digantikan dengan pronomina pelaku. Kata ganti yang digunakan pada kalimat pasif persona adalah kata ganti orang pertama dan kedua.

Perhatikan contoh berikut.

Saya mencari udang (kalimat aktif transitif)

Udang saya cari (kalimat pasif persona)

Mereka mencari udang (kalimat aktif transitif)

Udang dicari mereka (kalimat pasif biasa)

8) Kelogisan

Logis yang dimaksud dalam konsep ini mengacu pada ide kalimat yang dapat diterima oleh akal. Kelogisan kalimat erat kaitannya dengan ketatabahasaan.

Contoh:

- a) Waktu dan tempat kami persilakan.
- b) Untuk mempersingkat waktu, kita teruskan acara ini.

Kedua contoh kalimat tersebut tidak efektif karena pada tiap-tiap kalimatnya tidak mengandung unsur kelogisan. Pada kalimat (a) siapakah yang dipersilakan? Apakah waktu dan tempat yang dipersilakan?. Pada kalimat (b) apakah waktu dapat dipersingkat? Ada pun perbaikannya adalah sebagai berikut:

- a) Bapak Lukman, kami persilakan.
- b) Untuk menghemat waktu, kita teruskan acara ini.

Contoh lain:

- a) Dengan mengucapkan syukur kepada Tuhan, selesailah proposal penelitian ini tepat pada waktunya.
(Puji syukur kepada Tuhan karena proposal penelitian ini selesai tepat pada waktunya).

- b) Mereka mengantar iring-iringan jenazah ke kuburan.
(Mereka beriringan mengantar jenazah ke kuburan.)

2. KALIMAT BAKU

Kalimat baku adalah kalimat yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang meliputi struktur, ejaan, dan diksi yang digunakan. Struktur kalimat yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia adalah struktur yang didalamnya terdapat unsur subjek, predikat, dan objek yang jelas. Penggunaan ejaan harus disesuaikan dengan ejaan bahasa Indonesia yang di dalamnya mengandung tiga aspek, yaitu fonologis, morfologis, dan sintaksis. Sementara itu, pemilihan diksi harus memperhatikan kesesuaian kata yang di pilih dengan kata-kata yang lainnya.

Penulisan kalimat baku sering digunakan dalam penulisan-penulisan formal atau akademik. Hal ini karena kalimat baku akan membuat tulisan tersebut terkesan tulisan akademik dan ditulis oleh orang yang berkompeten. Selain itu, kalimat baku juga bisa membuat orang lain mudah dalam membaca dan mengerti apa yang ada dalam tulisan tersebut.

Kalimat tidak baku adalah kalimat yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia baik dalam struktur, ejaan, dan pemilihan katanya. Walaupun kalimat yang tidak baku ini mudah dipahami oleh orang yang membacanya, kalimat ini tidak dikatakan kalimat baku. Kalimat jenis ini sering kita jumpai dalam surat atau tulisan informal, seperti surat pribadi, catatan dan lain sebagainya.

Sering salah satu dari kita sulit untuk membedakan antara kalimat baku dengan kalimat efektif. Sekilas memandang tidak ada perbedaan antara kalimat baku dan kalimat efektif. Namun yang perlu diketahui terkait dengan kedua jenis kalimat tersebut adalah kalimat baku sudah pasti merupakan kalimat efektif dan sedangkan kalimat efektif belum tentu kalimat yang baku. Jadi kedudukan kalimat baku lebih tinggi dari pada kalimat efektif.

Kalimat baku dan kata baku itu juga berbeda. Kita juga kadang salah mengartikan antara kalimat baku dan kata baku. Kalimat baku adalah struktur, ejaan, dan diksi yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, sedangkan kata baku adalah kata yang terdapat dalam kalimat yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Dalam kalimat baku pasti di dalamnya terdapat kata baku karena kata baku merupakan unsur penyusun dari kalimat tersebut.

a. Ciri-Ciri Kalimat Baku

Adapun ciri-ciri kalimat baku, di antaranya

- 1) Menggunakan tanda baca yang benar.
- 2) Menggunakan ejaan yang benar.
- 3) Menggunakan struktur bahasa yang tepat.
- 4) Menggunakan huruf kapital dengan tepat.
- 5) Bisa menyampaikan gagasannya dengan baik atau tidak ambigu.
- 6) Tidak menggunakan pemborosan kata.
- 7) Memiliki kepaduan antara gagasan dan struktur.
- 8) Memiliki struktur yang paralel.

b. Syarat-Syarat Kalimat Baku

Adapun syarat-syarat kalimat baku, di antaranya

1) Menggunakan Tanda Baca yang Benar

Penggunaan tanda baca sangat penting untuk membuat kalimat menjadi baku atau tidak baku. Penggunaan tanda baca seperti titik, koma, tanda tanya, tanda petik harus sesuai dengan kaidah penulisan kalimat bahasa Indonesia.

Contohnya:

Kakak berkata, “Kakak akan pergi ke sekolah besok”. (tidak baku)

Kakak berkata, “Kakak akan pergi ke sekolah besok.” (baku)

2) Menggunakan Huruf Kapital yang Benar

Suatu kalimat akan menjadi tidak baku jika salah menulis huruf kapital, sehingga penggunaan huruf kapital ini harus diperhatikan. Huruf kapital biasanya digunakan untuk nama orang, tempat, huruf pertama pada kalimat, dan lain sebagainya.

Contohnya:

Saat berkunjung ke Kota Malang, aku membeli buah Apel Malang di pasar. (tidak baku)

Saat berkunjung ke Kota Malang, aku membeli buah apel malang di pasar. (baku)

3) Memiliki Struktur dan Ketatabahasaan yang Tepat

Kalimat baku harus memiliki ketepatan pada struktur bahasa dan ketatabahasaannya, yang dimaksudkan dengan struktur dan ketatabahasaan yaitu adanya kejelasan struktur mana bagian subjek, predikat, objek dan keterangan.

Contohnya:

Ayah memberi uang adik. (tidak baku)

Ayah memberi adik uang. (baku)

4) Gagasan Padu

Kalimat baku yang termasuk kalimat efektif harus memiliki syarat padu. Kalimat yang padu yaitu hubungan antara struktur dan gagasan utamanya harus sesuai atau saling mendukung.

Contohnya:

Berdasarkan catatan dia anak yang paling nakal di sekolah. (tidak baku)

Dia adalah anak yang paling nakal di sekolah berdasarkan catatan. (baku)

5) Hemat Kata

Kalimat baku harus memiliki kehematan kata, kehematan penggunaan kata juga membuat kalimat baku menjadi kalimat efektif.

Contohnya:

Kedua anak itu saling maaf-memaafkan setelah dileraikan oleh guru. (tidak baku)

Kedua anak itu saling memaafkan setelah dileraikan oleh guru. (baku)

6) Logis atau Tidak Ambigu

Suatu kalimat dikatakan logis jika kalimat tersebut bisa dicerna atau diterima dengan akal sehat. Jika membaca suatu kalimat dan terdengar aneh, kalimat tersebut tidak baku.

Contohnya:

Bu Guru meminta kami untuk membaca buku sejarah baru ke perpustakaan. (tidak baku)

Bu Guru meminta kami untuk membaca buku sejarah yang baru ke perpustakaan. (baku)

7) Ejaan yang Tepat

Kalimat baku memiliki ejaan yang tepat.

Contohnya:

Bimbing aku ke jalan yang benar ya Rabb! (tidak baku)

Bimbinglah aku ke jalan yang benar ya Rabb! (baku)

8) Struktur Pararel

Contohnya:

Linda membantu Ratna kemudian diantarkannya pulang. (tidak baku)

Linda membantu Ratna kemudian mengantarkannya pulang. (baku)

3. Kalimat Transformasional

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “transformasi” diartikan sebagai sebuah perubahan struktur gramatikal menjadi struktur gramatikal lain

dengan cara menambah, mengurangi, atau menata kembali unsur-unsur di dalamnya. Kalimat transformasi dapat diartikan sebagai kalimat yang mengalami perubahan pada pokok kalimat inti. Perubahan ini dapat dengan cara menambah, mengurangi, atau menata kembali unsur-unsur dalam kalimat tersebut.

a. Jenis Jenis Kalimat Transformasi

Jenis kalimat transformasi dibedakan berdasarkan cara kalimat transformasi tersebut dibentuk. Kalimat transformasi dapat dibentuk dengan cara pembalikan urutan kalimat, penambahan partikel -nya, mengubah kalimat tunggal menjadi kalimat majemuk, mengubah kalimat majemuk menjadi kalimat tunggal, mengubah kalimat berita menjadi kalimat tanya atau perintah, menambah atau mengurangi unsur-unsur kalimat (harus tidak mengubah makna kalimat).

1. Kalimat Transformasi dengan cara membalik urutan kalimat

Cara pertama untuk mendapatkan kalimat transformasi dapat dengan membalikkan urutan kalimat. Misalkan pola kalimat awal suatu kalimat adalah subjek – predikat, maka kalimat transformasi dapat dibentuk dengan membalikkan pola kalimat tersebut sehingga menjadi berpola predikat – subjek. Contoh kalimat transformasi jenis pertama ini antara lain:

No.	Kalimat Awal	Kalimat Transformasi
a.	Dia lulus ujian.	Lulus ujian dia.
b.	Pria itu berkepala botak	Berkepala botak pria itu
c.	Keluarga itu sangat romantis.	Sangat romantis keluarga itu.

2. Kalimat Transformasi dengan cara menambah partikel -nya

Jenis kalimat transformasi yang kedua diperoleh dengan cara menambah partikel -nya pada kalimat ubahannya. Cara kedua ini sebenarnya merupakan lanjutan dari cara pertama. Setelah urutan kalimat dibalik maka kemudian ditambahkan partikel -nya. Berikut contoh kalimat transformasi jenis kedua:

No.	Kalimat Awal	Kalimat Transformasi
a.	Anak dokter Ryan menikah kemarin.	Dokter Ryan, anaknya, menikah kemarin.
b.	Rumah kepala desa terbakar semalam.	Kepala desa, rumahnya, terbakar kemarin.

3. Kalimat Transformasi dengan cara mengubah kalimat tunggal menjadi kalimat majemuk

Kalimat transformasi juga dapat dibentuk dengan mengubah sebuah kalimat tunggal menjadi bentuk kalimat majemuk. Perhatikan kalimat transformasi jenis ketiga ini pada contoh berikut:

No.	Kalimat Awal	Kalimat Transformasi
a.	Ibu sedang menggoreng ayam.	a. Ibu yang bermuka pucat itu sedang menggoreng ayam. b. Ibu sedang menggoreng ayam yang sudah busuk.

4. Kalimat Transformasi dengan cara mengubah kalimat berita menjadi kalimat tanya atau perintah

Kalimat transformasi juga dapat dibentuk dengan cara mengubah kalimat awal yang berupa kalimat berita menjadi kalimat perintah atau kalimat tanya. Pembentukan kalimat transformasi dengan cara ini juga dikenal dengan cara pengubahan intonasi. Dalam penulisannya, kalimat transformasi jenis ini hanya berbeda pada tanda baca yang dipakai. Berikut contohnya:

No.	Kalimat Awal	Kalimat Transformasi
a.	Anto pergi dari rumah.	a. Anto pergi dari rumah? b. Anto pergi dari rumah!

5. Kalimat Transformasi dengan cara menambah atau mengurangi unsur-unsur kalimat

Cara selanjutnya untuk membentuk kalimat transformasi adalah dengan menambahkan atau mengurangi unsur-unsur dalam kalimat tersebut. Makna yang ada dalam kalimat transformasi sama dengan kalimat awal, hanya ada penambahan informasi. Contoh:

No.	Kalimat Awal	Kalimat Transformasi
a.	Ayah sedang makan.	a. Ayah sedang makan siang. b. Ayah sedang makan bersama ibu. c. Kemarin ayah makan.

6. Kalimat Transformasi dengan cara pengingkaran

Cara terakhir untuk membentuk kalimat transformasi adalah dengan cara pengingkaran. Cara pengingkaran dilakukan dengan cara mengubah makna kalimat menjadi sebaliknya. Berikut contohnya:

No.	Kalimat Awal	Kalimat Transformasi
a.	Aku bisa sabar dengan semua perlakuan rendahan ini.	Aku tidak bisa sabar dengan semua perlakuan rendahan ini.
b.	Kejayaan penguasa itu karena bantuan rakyat.	Kejayaan penguasa itu bukan karena bantuan rakyat.

Contoh Kalimat Transformasi

Pada bagian sub jenis-jenis kalimat transformasi telah disajikan beberapa contoh kalimat transformasi berdasarkan cara pembentukannya. Pada bagian kali ini akan diberikan lagi beberapa contoh kalimat transformasi agar para pembaca lebih memahaminya.

No.	Kalimat Awal	Kalimat Transformasi
1.	Ayah sedang membawa sayuran.	1. Ayah tidak sedang membawa sayuran. 2. Tadi pagi ayah membawa sayuran.

3. Ayah sedang membawa sayuran segar.
 4. Ayah yang bermuka garang itu sedang membawa sayuran.
 5. Ayah sedang membawa sayuran yang berwarna hijau segar itu.
 6. Ayah sedang membawa sayuran?
2. Ayah Andi pergi.
 1. Pergi ayah Andi.
 2. Andi, ayahnya, pergi.
 3. Ayah Andi pergi ke Jogja.
 4. Ayah Andi, yang bermata sipit itu, pergi.
 5. Ayah Andi pergi dengan terburu-buru.
 6. Ayah Andi tidak pergi.
 7. Ayah Andi sedang pergi.
 8. Besok ayah Andi pergi.
 9. Ayah Andi pergi?
 10. Ayah Andi pergi!
3. Istri Pak Ahmad sudah meninggal.
 1. Pak Ahmad, istrinya, sudah meninggal.
 2. Istri Pak Ahmad sudah meninggal 2 tahun lalu.
 3. Istri Pak Ahmad yang baik hati itu sudah meninggal.
 4. Istri Pak Ahmad sudah meninggal?
 5. Sudah meninggal istri Pak Ahmad.
4. Pak Camat meresmikan gedung.
 1. Pak Camat meresmikan gedung?
 2. Pak Camat meresmikan gedung berwarna biru itu.
 3. Pak Camat yang gagah itu meresmikan gedung.

4. Petang nanti Pak Camat meresmikan gedung.
5. Pak Camat tidak meresmikan gedung.

C. SOAL LATIHAN

1. Jelaskan yang dimaksud kehematan dalam kalimat efektif dan tuliskan dua contoh kalimatnya!
2. Jelaskan ciri-ciri kalimat baku!
3. Tuliskan kalimat transformasi dari *Mereka adalah saudaraku* !

D. KUNCI JAWABAN

1. Hemat dalam pengertian kalimat efektif berarti hemat dalam menggunakan kata, frasa, atau bentuk lain yang dianggap tidak perlu. Hal ini disebabkan setiap unsur dalam kalimat hendaknya tidak ada yang tidak bermanfaat.
Contoh: Agar badan sehat, kita perlu berolahraga.
Rania adalah mahasiswa yang sangat pandai.
2. Ciri-ciri kalimat baku:
 - a. Menggunakan tanda baca yang benar.
 - b. Menggunakan ejaan yang benar.
 - c. Menggunakan struktur bahasa yang tepat.
 - d. Menggunakan huruf kapital dengan tepat.
 - e. Bisa menyampaikan gagasannya dengan baik atau tidak ambigu.
 - f. Tidak menggunakan pemborosan kata.
 - g. Memiliki kepaduan antara gagasan dan struktur.
 - h. Memiliki struktur yang paralel.
3. Mereka yang sedang tidur di ruang tamu adalah saudaraku → kalimat transformasi dengan perluasan subjek.

E. DAFTAR PUSTAKA

1. Alwi, H. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
2. Arifin, Z. (2008). *Sintaksis: untuk Mahasiswa Strata Satu Jurusan Bahasa atau Linguistik dan Guru Bahasa Indonesia SMA/SMK*. Jakarta: Grasindo.

3. Chaer. A. (2009). *Sintaksis Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
4. Chomsky, N. (1957). *Syntactic Structures*. Berlin: Mouton de Gruyter.
5. Fitriani, D. (2015). Penguasaan Kalimat Efektif dan Penguasaan Diksi dengan Kemampuan Menulis Eksposisi Pada Siswa SMP. *Jurnal Pesona*. 1 (2) 129-139.
6. Fromkin, V., & Robert, R. (1983). *An Introduction to Language* . New York: Holt, Rinehart dan Winston.
7. Keraf, G. (1984). *Tata Bahasa Indonesia*. Edge Flores: Nusa Indah.
8. Kridalaksana, H. (2001). *Kamus Linguistik*. Edisi Ketiga. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
9. Moeliono, Anton M. 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
10. Putrayasa, I.B. (2009). *Jenis Kalimat dalam Bahasa Indonesia*. Bandung: Refika Aditama.

